



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Udang merupakan salah satu komoditas ekspor dari sub sektor perikanan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Udang memiliki kontribusi cukup besar bagi ekonomi perikanan nasional. Volume ekspor udang hingga akhir tahun 2020 mencapai 116.090.884 ton dengan nilai ekspor USD 954.696.881 (KKP 2021). Produksi udang dari tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan rata-rata sebesar 15,7 % per tahunnya, pada tahun 2020 tingkat produksi udang mencapai 911.216 ton, dengan nilai Rp 21,84 triliun (KKP 2021). Nilai produksi udang diproyeksikan pada tahun 2024 mencapai 1.520.836 ton (KKP 2019).

Salah satu jenis udang yang permintaannya cukup tinggi baik di dalam maupun di luar negeri yaitu udang vaname *Litopenaeus vannamei*. Udang vaname adalah salah satu spesies udang yang bernilai ekonomis dan merupakan salah satu komoditas unggulan nasional. Udang vaname pada tahun 2021 masih menjadi tumpuan yang strategis untuk upaya pencapaian target produksi udang nasional dan untuk memenuhi permintaan ekspor ke berbagai negara. Negara Amerika Serikat merupakan negara importir udang dari Indonesia yang memiliki dominasi paling besar dengan jumlah sebesar 106.180 ton (BPS 2020).

Udang vaname merupakan udang introduksi yang berasal dari Pantai Pasifik Barat Amerika. Udang vaname pertama kali diimpor ke Indonesia untuk menggantikan udang windu yang rentan terserang penyakit. Udang vaname diperkenalkan kepada masyarakat pembudidaya di Indonesia pada tahun 2001. Kedatangan udang vaname disambut baik oleh masyarakat pembudidaya udang. Udang vaname memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan udang windu.

Udang vaname merupakan spesies *euryhaline* yang dapat dipelihara dengan kisaran salinitas lebar dari 0,5-45 g L⁻¹. Udang vaname merupakan biota yang mampu memanfaatkan seluruh kolom air dari dasar sampai permukaan sehingga dapat ditebar dengan kepadatan yang tinggi (Sa'adah dan Milah 2019). Udang vaname pada budidaya sistem intensif memiliki padat tebar 100-300 ekor m⁻² (Syah 2017; Tahe 2016), lebih resisten terhadap kualitas lingkungan yang rendah, serta pertumbuhan dan waktu pemeliharaan yang relatif cepat yaitu berkisar antara 90-100 hari (Hudi dan Shahab 2005; Nababan *et al.* 2015). Udang vaname memiliki sifat kanibalisme, nokturnal dan termasuk ke dalam udang yang omnivora (Fegan 2003). Wilayah penyebaran hidup udang vaname sangat luas, dan spesies ini juga memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan suhu rendah dan perubahan salinitas (Manoppo 2011).

Pemanfaatan lahan dengan nilai pertumbuhan produksi udang sama sama mengalami peningkatan oleh karena itu, jumlah lokasi budidaya perlu ditingkatkan. Meningkatnya lokasi budidaya akan mengurangi beban pemanfaatan lahan darat dan kawasan mangrove dan pesisir sebagai lokasi budidaya. Potensi laut Indonesia seluas 17,91 juta ha yang meliputi lahan budidaya air tawar 2,8 juta ha (15,8 %), lahan budidaya air payau 2,96 juta ha (16,5 %) dan lahan budidaya laut 12,12 juta ha (67,7 %) (Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman 2020).

Menyikapi kebutuhan teknologi dan sumber daya manusia yang terampil dalam sistem budidaya, pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

pembesaran perlu dilakukan untuk mempelajari teknologi terbaik pada budidaya udang vaname. Salah satu perusahaan yang melakukan usaha budidaya pembesaran udang vaname yaitu PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya, Situbondo, Jawa Timur. Perusahaan PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya ini sangat tepat dipilih sebagai lokasi untuk pelaksanaan kegiatan PKL pembesaran karena memiliki teknologi, fasilitas, dan tenaga kerja yang mumpuni. Produktivitasnya sangat baik dan dilakukan secara kontinyu dengan *output* yang berkualitas. PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya memiliki lahan tambak aktif seluas 332.431 m² dalam 111 unit tambak dengan nilai produktivitas minimal sebesar 11.000 kg ha⁻¹ siklus⁻¹. Kegiatan pembesaran udang vaname di PT Bumi Subur Unit Tambak Hasil Raya memakai sistem semi intensif dimana memiliki padat penebaran benur rata-rata 81 ekor m⁻². Kegiatan pembesaran udang vaname dimulai dari persiapan wadah hingga pemanenan.

Kegiatan PKL pembenihan udang vaname dilaksanakan di salah satu instansi bali pemerintah Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K), Karangasem, Bali. Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K), Karangasem, Bali dijadikan tempat untuk PKL pembenihan karena memiliki jumlah produktifitas benur minimal 30 juta ekor tahun⁻¹. Kegiatan PKL pembenihan udang vaname yang dilaksanakan di Balai Produksi Induk Udang Unggul dan Kekerangan (BPIU2K), Karangasem, Bali meliputi pemeliharaan induk sampai dengan pemanenan benur.

1.2 Tujuan

Pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mengikuti dan melakukan kegiatan pembesaran dan pembenihan udang vaname secara langsung di lokasi PKL.
2. Menambah pengalaman, pengetahuan, dan keterampilan mengenai kegiatan pembesaran dan pembenihan udang vaname di lokasi PKL.
3. Mengetahui permasalahan serta solusi dalam kegiatan pembesaran dan pembenihan udang vaname di lokasi PKL.
4. Menerapkan ilmu yang didapat sewaktu kuliah dalam kegiatan pembesaran dan pembenihan udang vaname di lokasi PKL.